



Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis



STIM *Lasharan Jaya* Makassar

ISSN NO:
2541-1438

Jurnal

Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis



Volume
1

Nomor
1

Halaman
1-84

Bulan
Oktober 2016

Susunan Tim JAMEB
Jurnal Aplikasi Manajemen Ekonomi dan Bisnis

PENANGGUNG JAWAB

Ketua STIM Lasharan Jaya
Dr. Hernita, SE., MM

DEWAN REDAKSI

Pimpinan Redaksi

Muh.Amsal Sahban, Ph.D

Penyunting Ahli / Editor

- Guntur Suryo Putro, SE., MM
- Iwan Perwira, SE., MM
- Yasni, SE., M.Si.
- Widiastuti, SS.M.Hum

Mitra Bestari / Reviewer

- Dr. Jafar Sembiring (Universitas Telkom, Bandung)
- Agus Ridwan, SE., MM., Ph.D (Universitas Bina Nusantara, Jakarta)
- Dr. Ir. Agus Zainul Arifin, MM (Universitas Tarumanegara, Jakarta)

Desain Grafis

- Aditya Halim Perdanakusuma, SE., MM

Tata Usaha / Sirkulasi

- Hikmah, SE., MM
- Andi Batary Citta, SE., MM

Alamat Redaksi :

Jl. Abdullah Daeng Sirua No. 106 Makassar
Telp (0411) 441195 – 441098
Website : www.stimlasharanjaya.ac.id
Email : amsalsahban@gmail.com

Daftar Isi

1. Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagangan
Dalam Meningkatkan Laba Pada PT Fajar Lestari Abadi
Makassar 1-11
Aprizal, STIMIK Dipanegara Makassar
Wahyu Ningsih, Universitas Muhammadiyah Makassar
Mirfan, STIMIK Dipanegara Makassar

2. Evaluasi Sistem dan Prosedur Pengelolaan Keuangan
Pada Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan
dan Asset Daerah Makassar 12-20
Adriani, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi LPI, Makassar

3. Impact of Interdependence and Partner Fit on
Alliance Performance In Indonesia Construction
Companies 21-30
Dicky Hida Syahchari, Universitas Tama Jagakarsa
Mohd. Azlan B Yahya, Universiti Utara Malaysia
Muhammad Amsal Sahban, STIM Lasharan Jaya, Makassar

4. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Serta Dampaknya
Pada Pembangunan Ekonomi 31-44
HernitaSahban, STIM Lasharan Jaya, Makassar

5. The Influence of External Factor on Business
Strategy and Organization Capability and Its
Impact on Corporate Performance (Case :
Commercial Airline Industry in Indonesia) 45-57
Jaka Pujiyono, School of Business Management,
Institut Pertanian Bogor
Nunung Nuryartono, School of Business Management,
Institut Pertanian Bogor
Mangara Tambunan, School of Business Management,
Institut Pertanian Bogor
Setiadi Djohar, School of Business Management,
Institut Pertanian Bogor

6. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham
Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia 58-71
HikmaNiar, Universitas Patria Artha Makassar

7. Pengaruh Unsur Modal Kerja Terhadap Tingkat
Profitabilitas Perusahaan : Studi Kasus Pada
Perusahaan Perdagangan Besar yang Terdaftar Di
BEI Periode 2011-2013 72-83
Nurbayani, Universitas Fajar, Makassar
NurfatmawatiSyam, Universitas Fajar, Makassar

Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Serta Dampaknya Pada Pembangunan Ekonomi

Hernita Sahban

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar, Email:
hernita.sahban@yahoo.com

ARTICLE DETAILS

History

Received : August
Revised Format : September
Accepted : October

Keywords

Perilaku, Intensi
Kewirausahaan, Pembangunan
Ekonomi

ABSTRACTS

Abstrak:

Artikel ini berusaha mengkaji bagaimana peran wirausaha dalam pembangunan ekonomi lewat salah satu variabel penting yaitu intensi kewirausahaan mahasiswa. Mahasiswa diangkat dalam artikel ini karena mahasiswa merupakan warga masyarakat yang berada dalam konteks pendidikan sementara intensi diangkat karena merupakan indikator psikososial yang berperan besar dalam menentukan perilaku kewirausahaan di masa datang, khususnya di saat mahasiswa telah selesai dalam menempuh pendidikannya.

© 2016 STIM Lasharan Jaya Makassar

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi dapat dipandang dalam dua perspektif yaitu perspektif kapitalistik dan perspektif sosialis (Wade, 1990:25). Perspektif kapitalis memandang bahwa pembangunan ekonomi terlihat dari pertumbuhan, produktivitas, adaptabilitas, fleksibilitas, dan daya saing (Jenson, 1998:11), sementara perspektif sosialis memandang bahwa pembangunan ekonomi yang baik mensejahterakan masyarakat. Indonesia selalu berupaya dalam mencapai kedua hal tersebut. Di satu sisi, negara berupaya mendorong pertumbuhan investasi, produktivitas masyarakat, dan meningkatnya daya saing bangsa. Tetapi di sisi lain, kita juga berupaya mensejahterakan seluruh warga negara lewat berbagai upaya di tingkat mikro. Artinya, pembangunan ekonomi yang dijalankan di negara Indonesia merupakan pembangunan ekonomi yang komprehensif. Kita berupaya mengangkat pertumbuhan dan produktivitas serta daya saing lewat produk-produk unggulan yang diproduksi massal dengan modal yang besar, kebanyakan dari investasi asing, menggunakan tenaga kerja lokal. Kita juga berupaya mengangkat masyarakat untuk mandiri dengan membuka peluang usaha sendiri lewat berbagai insentif bagi usaha mikro, kecil, dan menengah sehingga masyarakat memiliki alternatif sumber penghasilan dari sekedar sumber-sumber berbasis industri besar.

Kaderabkova dan Benes (2007:187) menunjukkan kalau pembangunan ekonomi bersifat *path-dependent*. Artinya, arah perkembangan pembangunan di masa datang akan tergantung pada arah pembangunan di masa kini. Begitu pula, pertumbuhan di

*Corresponding Author Email Address: hernita.sahban@yahoo.com
© 2016 STIM Lasharan Jaya Makassar

INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA SERTA DAMPAKNYA PADA PEMBANGUNAN EKONOMI

Hernita Sahban
Dosen STIM Lasharan Jaya Makassar
Email : hernita.sahban@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini berusaha mengkaji bagaimana peran wirausaha dalam pembangunan ekonomi lewat salah satu variabel penting yaitu intensi kewirausahaan mahasiswa. Mahasiswa diangkat dalam artikel ini karena mahasiswa merupakan warga masyarakat yang berada dalam konteks pendidikan sementara intensi diangkat karena merupakan indikator psikososial yang berperan besar dalam menentukan perilaku kewirausahaan di masa datang, khususnya di saat mahasiswa telah selesai dalam menempuh pendidikannya.

Kata Kunci : Perilaku, Intensi Kewirausahaan, Pembangunan Ekonomi

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dapat dipandang dalam dua perspektif yaitu perspektif kapitalistik dan perspektif sosialis (Wade, 1990:25). Perspektif kapitalis memandang bahwa pembangunan ekonomi terlihat dari pertumbuhan, produktivitas, adaptabilitas, fleksibilitas, dan daya saing (Jenson, 1998:11), sementara perspektif sosialis memandang bahwa pembangunan ekonomi yang baik mensejahterakan masyarakat. Indonesia selalu berupaya dalam mencapai kedua hal tersebut. Di satu sisi, negara berupaya mendorong pertumbuhan investasi, produktivitas masyarakat, dan meningkatnya daya saing bangsa. Tetapi di sisi lain, kita juga berupaya mensejahterakan seluruh warga negara lewat berbagai upaya di tingkat mikro. Artinya, pembangunan ekonomi yang dijalankan di negara Indonesia merupakan pembangunan ekonomi yang komprehensif. Kita berupaya mengangkat pertumbuhan dan produktivitas serta daya saing lewat produk-produk unggulan yang diproduksi massal dengan modal yang besar, kebanyakan dari investasi asing, menggunakan tenaga kerja lokal. Kita juga berupaya mengangkat masyarakat untuk mandiri dengan membuka peluang usaha sendiri lewat berbagai insentif bagi usaha mikro, kecil, dan menengah sehingga masyarakat memiliki alternatif sumber penghasilan dari sekedar sumber-sumber berbasis industri besar.

Kaderabkova dan Benes (2007:187) menunjukkan kalau pembangunan ekonomi bersifat *path-dependent*. Artinya, arah perkembangan pembangunan di masa datang akan tergantung pada arah pembangunan di masa kini. Begitu pula, pertumbuhan di masa kini adalah hasil dari pertumbuhan di masa lalu. Ini tentu tidak bermakna kalau pembangunan ekonomi bersifat fatalistik. Tetapi sifat ketergantungan ini bermakna bahwa tingkat pembangunan ekonomi di suatu saat

tidak akan berbeda drastis dari masa lalunya. Ekonomi hanya berubah drastis ke arah yang sangat buruk tetapi sulit ke arah yang sangat baik. Ekonomi berubah ke arah sangat buruk jika terjadi perang, krisis keuangan, atau bencana alam yang sangat signifikan. Masa depan ekonomi suatu negara hanya memiliki sejumlah arah yang mungkin yaitu sangat optimis, optimis, tetap, pesimis, dan sangat pesimis. Negara maju akan semakin maju dan negara berkembang akan selalu dibelakang negara maju jika keduanya berkembang pada jalur yang sama. Negara berkembang dapat perlahan mengejar negara maju dengan mengambil jalur sangat optimis sementara negara maju dalam arah yang lebih rendah. Masalahnya adalah bagaimana suatu negara dapat mengalami peningkatan ekonomi yang drastis. Hal ini yang menjadikan masalah ekonomi suatu negara selalu menjadi bagian dari kebijakan utama pemerintahan.

Pendidikan merupakan pranata penting yang dikendalikan pemerintah. Bagi negara dengan orientasi kapitalistik, pembangunan ekonomi disokong oleh aliran SDM dari lembaga-lembaga pendidikan. Pusat-pusat pendidikan mengembangkan warga negara yang kelak akan menjadi pekerja pada sebuah perusahaan-perusahaan berbasis modal raksasa untuk berbagai posisi. Posisi mereka ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pendidikan yang mereka terima. Paradigma kapitalistik khas revolusi industri ini tentu ditolak oleh pemikiran sosialis yang melihat bahwa pendidikan bertujuan mensejahterakan seluruh warga negara. Pusat-pusat pendidikan diarahkan mencetak tenaga-tenaga pengabdikan masyarakat yang kelak akan menempati peran-peran khusus di masyarakat untuk mengangkat kesejahteraan seluruh rakyat. Di antara dua titik ekstrim ini, terdapat banyak negara yang mendorong pendidikan untuk menghasilkan SDM berkualitas bagi perusahaan sekaligus menghasilkan SDM yang berguna bagi masyarakat. Tetapi lebih dari itu, sintesis ini menghasilkan jenis ketiga lulusan yang memiliki bentuk hibrid antara SDM berorientasi individual yang mengejar keuntungan pribadi, sekaligus sosial dalam artian mengangkat sendiri kesejahteraannya sebagai warga masyarakat, ketimbang bertopang pada insentif dari pemilik usaha. SDM tipe ketiga ini disebut sebagai wirausaha. Artikel ini berusaha mengkaji bagaimana peran wirausaha dalam pembangunan ekonomi lewat salah satu variabel penting yaitu intensi kewirausahaan mahasiswa. Mahasiswa diangkat dalam artikel ini karena mahasiswa merupakan warga masyarakat yang berada dalam konteks pendidikan sementara intensi diangkat karena merupakan indikator psikososial yang berperan besar dalam menentukan perilaku kewirausahaan di masa datang, khususnya di saat mahasiswa telah selesai dalam menempuh pendidikannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Intensi

Konsep intensi merupakan konsep penting dalam teori perilaku terencana. Teori perilaku terencana adalah teori umum yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong manusia berperilaku sadar dalam kehidupannya.

Menurut teori perilaku terencana, perilaku manusia dipengaruhi oleh intensi dan kemudahan nyata berperilaku (kendali perilaku).

Teori perilaku terencana mendefinisikan niat sebagai “probabilitas subjektif seseorang terlibat dalam suatu perilaku” (Jaafar et al, 2008). Probabilitas ini dikatakan subjektif karena ditentukan oleh diri sendiri dalam bentuk kesediaan untuk berperilaku (Bidin et al, 2015). Intensi pada gilirannya dipengaruhi tiga hal, yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku. Sikap adalah derajat penerimaan seseorang terhadap suatu perilaku (Li, 2005). Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Morales, 2011). Persepsi kendali perilaku adalah keyakinan kendali terhadap kemudahan melakukan sesuatu (Fen dan Sabaruddin, 2008).

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan perilaku mencari keuntungan ekonomi (Ireland et al, 2009) yang berupa proses mengkonseptualisasikan, mengorganisasi, merawat, dan menghasilkan lapangan usaha berpotensi pertumbuhan tinggi secara inovatif dalam suatu pasar yang turbulen (Maseko, 2010:21). Hal ini melibatkan penciptaan lapangan kerja (termasuk lapangan kerja yang hanya bagi dirinya sendiri), merumuskan rencana strategis, mengelola dan berinvestasi pada sumber daya yang diperlukan, dan menimbang risiko dan manfaat dari kegiatan bisnis (Kunday dan Gurkaynak, 2010:134).

Inti dari kewirausahaan adalah perubahan (Klein et al, 2009). Ia dikatakan masih potensi karena terdapat derajat kegagalan tersendiri dan karenanya, pengambilan keputusan konstruktif sangat diperlukan. Sejalan dengan adanya potensi, maka ada kesempatan (dan kebutuhan) (Schott dan Sedaghat, 2014) yang dipersepsi oleh seseorang sehingga dirinya dapat menemukan, mengevaluasi, dan mengeksploitasi produk baru, entah itu barang atau jasa (Crossan dan Apaydin, 2010:1177). Kesempatan ini bahkan lebih utama daripada sumber daya yang dimiliki oleh seseorang saat itu (Macchitella, 2008). Karenanya, de Soto (2009:8) merasa cukup mendefinisikan kewirausahaan sebagai “kemampuan untuk mengenali kesempatan mendapat keuntungan yang muncul di lingkungan dan bertindak sejalan untuk mendapatkan keuntungan tersebut”. Tindakan yang sejalan ini termasuklah mendapatkan sumber daya lewat investasi biaya, waktu, dan tenaga dan menimbang risiko finansial, fisik, dan sosial yang menyertainya.

Tentu saja, sebagian ahli turut menimbang bahwa aktivitas litbang sebuah perusahaan besar yang terwujud dalam pasar baru, lokasi baru, atau produk baru, merupakan bentuk kewirausahaan pula (Yu, 1997:26). Walau begitu, pembahasan ini akan kita batasi pada kewirausahaan yang berbasis UKM karena dua alasan. Pertama, produk baru dari perusahaan besar menggunakan basis sumber daya yang telah ada sebelumnya sehingga lebih layak dimaknai sebagai upaya bisnis strategi korporat (de Brentani dan Kleinschmidt, 2015) ketimbang upaya wirausaha. Kedua, sulit untuk memisahkan antara aspek wirausaha yang dimunculkan seorang, katakanlah manajer pemasaran, dengan pemikiran dewan direksi. Artinya, wirausaha berbasis korporat semacam ini tidak otonom. Sebagian

ahli menyebutnya lebih sebagai intrapreneurship ketimbang entrepreneurship (Agca dan Kizildag, 2013).

Faktor-faktor Institusional Kewirausahaan

Sejalan dengan teori perilaku terencana, budaya dan norma sosial, sebagai bentuk dari norma subjektif, telah ditemukan berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk menempuh inisiatif kewirausahaan (Rosin, 2012). Tepatnya, budaya yang kondusif adalah budaya dan agama yang mendorong pemikiran terbuka dan penerimaan risiko (Wennekers dan Thurik, 1999) yang memberikan legitimasi bagi kewirausahaan. Faktor lain yang sejalan adalah hubungan antar manusia yang menentukan keberlanjutan upaya wirausaha, bersama dengan faktor waktu yang menentukan apakah sesuatu produk wirausaha muncul pada saat ia dibutuhkan di masyarakat (Johnson et al, 2008:325). Sementara itu, pada level negara, faktor pendukung mencakuplah insentif pasar dan faktor pasar lainnya (kesempatan keuntungan dan kesempatan masuk dan keluar) (Audretsch et al, 2002:4), formalisasi (alat birokrasi) dan faktor pemerintahan lainnya (ukuran pemerintahan, penegakan hak milik, lingkungan pajak, tingkat kepercayaan pada pemerintah, hukum hak cipta, hukum buruh, kebebasan politik, keamanan sosial, korupsi, dan kejahatan), dan sosialisasi serta faktor sosial lainnya (komposisi etnik) (Bjornskov dan Foss, 2010; Verbeke dan Yuan, 2009) yang memberikan kemudahan bagi pelaku usaha baru.

Level pendidikan sedikit banyak berpengaruh (Bosma et al, 2011:29), khususnya karena pendidikan memungkinkan seseorang melihat sebuah kesempatan secara lebih baik. Selain itu, kemampuan melihat kesempatan juga dipengaruhi kesempatan nyata di lapangan seperti kesempatan-kesempatan yang hadir karena perkembangan teknologi yang membentuk struktur industri baru dan keanekaragaman permintaan akibat adanya globalisasi (Verheul et al, 2002:23). Aset keuangan dan kesediaan modal, usia, latar belakang keluarga, dan pengalaman kerja juga menjadi bagian dari faktor-faktor penentu keputusan menjadi wirausaha (Audretsch et al, 2002:4).

Sebagai rangkuman, GEM (Global Entrepreneurship Monitor) mengembangkan teori umum kewirausahaan yang mencakup faktor pendukung dan produk kewirausahaan (Bosma, 2012). Teori ini, melihat bahwa konteks sosio-budaya dan politik terdiri dari tiga kelompok utama yaitu persyaratan dasar (lembaga, infrastruktur, stabilitas ekonomi makro, kesehatan, dan pendidikan dasar), pendorong efisiensi (pendidikan dan pelatihan tinggi, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, kelayakan pasar uang, kesiapan teknologi, dan ukuran pasar), dan inovasi (pembiayaan, kebijakan pemerintah, program pemerintah, pendidikan kewirausahaan, transfer litbang, keterbukaan pasar, infrastruktur fisik, infrastruktur perdagangan dan hukum, dan norma sosial-budaya). Faktor demografi juga ditemukan berpengaruh seperti usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan kepadatan jaringan sosial (Klyver dan Schott, 2011:14).

Faktor-faktor Disposisional

Faktor disposisional adalah faktor-faktor psikologis yang menjadikan seseorang berpotensi sukses dalam kewirausahaan (Westlund et al, 2012). Bhuian et al (2005) menyebutkan tiga faktor yaitu daya inovasi, daya proaktif, dan pengambilan keputusan konstruktif. Daya inovasi adalah memperkenalkan sesuatu yang baru, entah itu barang, jasa, teknologi, atau pasar baru. Daya proaktif adalah mencari cara-cara baru untuk mewujudkan konsep yang ada di dalam pikiran. Pengambilan keputusan konstruktif artinya membuat keputusan yang masuk akal ketika berhadapan dengan ketidakpastian lingkungan sehingga memitigasi faktor-faktor risiko secara sistematis. Ahli lain menimbang bahwa kewirausahaan memerlukan kesiagaan (kemampuan melihat kesempatan), kreativitas (kemampuan menciptakan hal baru), ambisi (hasrat mencapai tujuan), dan ketahanan (kemampuan bertahan mencapai tujuan) (Wennekers dan Thurik, 1999). Selain itu, faktor lain mencakup sikap terhadap risiko dan kebutuhan otonomi (Caliendo dan Kritikos, 2011:4).

Intensi Kewirausahaan

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, maka intensi kewirausahaan tidak lain adalah probabilitas subjektif seseorang terlibat dalam kewirausahaan". Secara lebih sempit, intensi kewirausahaan adalah intensi untuk menciptakan perusahaan atau lapangan kerja baru (de Pillis dan DeWitt, 2008). Ketika terdapat peristiwa pemicu, maka intensi akan segera termanifestasi menjadi perilaku kewirausahaan (Singh et al, 2012).

Intensi kewirausahaan mulai menjadi fokus penelitian kewirausahaan karena intensi merupakan faktor yang paling menentukan perilaku dan kewirausahaan adalah bentuk dari perilaku. Fokus ini mulai berkembang pada tahun 1980-an, namun lebih didasarkan pada teori belajar sosial Bandura (Klyver dan Schott, 2011). Teori belajar sosial menyatakan kalau seseorang akan belajar berdasarkan pengalaman orang lain dalam berperilaku. Hal ini memperkenalkan adanya pengaruh sosial yang kuat terhadap intensi seseorang. Dengan melihat pengalaman orang lain, individu dapat tergerak untuk menjalankan kewirausahaan.

Gabungan dari semua faktor latar belakang (faktor institusional dan disposisional) tersebut semestinya bermuara pada faktor-faktor pendorong intensi kewirausahaan sebagaimana dikembangkan dalam teori perilaku terencana. Hal ini ditunjukkan dari studi-studi faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan. Fatoki (2010) menemukan bahwa pekerjaan, otonomi, kreativitas, ekonomi, dan modal merupakan faktor yang mendorong intensi kewirausahaan. Faktor-faktor ini mencerminkan adanya faktor institusional seperti lapangan kerja, status sosio-ekonomi, dan latar belakang finansial keluarga dan faktor-faktor disposisional seperti kreativitas dan otonomi yang bersumber dari dalam diri individu sendiri.

Indikator dari intensi kewirausahaan dapat dilihat dari pemikiran serius individu untuk menjadi wirausaha. Individu dengan intensi kewirausahaan tinggi

akan siap menjalankan segala hal yang perlu untuk menjadi wirausaha, bertujuan menjadi wirausahawan sebagai profesi, akan berupaya sepenuh hati memulai dan menjalankan usaha sendiri, telah memutuskan untuk membuat usaha sendiri di masa datang, berpikir serius untuk memulai usaha, dan berniat kuat untuk menjadi wirausaha di masa depan (Linan dan Chen, 2006:20).

Intensi kewirausahaan, sebagai bagian dari teori perilaku terencana, semestinya dibatasi pada faktor-faktor internal, di luar faktor institusional dan disposisional. Wang et al (2011) melihat bahwa niat berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor: kecenderungan bertindak, persepsi hasrat, dan persepsi kelayakan. Tiga faktor ini tidak lain adalah faktor-faktor perilaku terencana yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku. Terdapat model lain yang memperluas faktor-faktor ini yang menambahkan dua faktor baru yaitu kredibilitas dan potensi. Walau begitu, variabel ini sebenarnya perluasan dari teori perilaku terencana dengan memasukkan faktor-faktor institusional. Kredibilitas mencakup faktor-faktor sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku, sementara potensi mencakup semua faktor institusional (Singh et al, 2012).

Sikap

Sikap terhadap wirausaha berarti derajat penerimaan seseorang terhadap kewirausahaan. Sikap dapat datang dari pola pikir rasional yang mempertimbangkan untung rugi menjadi wirausaha, baik dari aspek ekonomi, personal, sosial, ketenagakerjaan, dan sebagainya. Artinya, dalam menentukan sikap, seseorang melihat pada faktor-faktor latar belakang, baik institusional maupun disposisional, untuk kemudian menggunakannya untuk memprediksi pekerjaan sebagai wirausaha. Sikap kewirausahaan sering dioperasionalkan sebagai kecenderungan bertindak atau daya tarik profesi. Indikator sikap kewirausahaan mencakup pandangan kalau menjadi wirausaha lebih menguntungkan daripada merugikan, tertarik menempuh karir sebagai wirausahawan, akan menjadi wirausaha jika memiliki kesempatan dan sumberdaya, melihat bahwa diri akan terpuaskan jika menjadi wirausaha, dan akan memilih menjadi wirausaha ketimbang karyawan atau profesional (Linan dan Chen, 2006:20). Sikap merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk intensi kewirausahaan dibandingkan dengan norma sosial ataupun persepsi kendali perilaku (Linan, 2005; Fini et al, 2009). Fini et al (2009) menemukan kalau kecakapan individual dalam bentuk kecakapan teknis, prosedural, dan manajerial berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan. Wang et al (2011) menemukan bahwa latar belakang bisnis keluarga dan faktor disposisional berpengaruh terhadap sikap terhadap kewirausahaan. Studi Linan dan Santos (2007) menemukan bahwa keluarga wirausaha, valuasi lingkungan sekitar terhadap wirausaha, wirausaha non keluarga (mengetahui wirausaha lain yang bukan keluarga), dan kesetujuan lingkungan sekitar terhadap kewirausahaan, berpengaruh terhadap sikap individu.

Norma Subjektif

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk memilih menjadi wirausahawan atau tidak. Seperti halnya sikap, norma subjektif juga menyorot pada faktor latar belakang, tetapi secara khusus pada faktor-faktor sosial-budaya ketimbang institusional lain atau pada faktor disposisional. Sorotan ini terarah pada orang-orang penting dalam hidup individu seperti keluarga, teman, kolega, atau pasangan (Linan dan Chen, 2006:20). Jika individu-individu ini tidak atau kurang setuju pada pilihan wirausaha, individu dapat terhalang walaupun memiliki sikap yang positif terhadap kewirausahaan. Faktor latar belakang keluarga yang juga berwirausaha karenanya, akan sangat menentukan norma subjektif, walaupun tidak pasti kalau keluarga wirausaha memiliki niat agar anak mereka menjadi wirausaha pula. Selain itu, faktor disposisional sebenarnya berpengaruh pada norma subjektif walaupun norma subjektif tidak berasal dari individu itu sendiri. Hal ini karena orang lain yang dianggap penting tersebut juga membuat norma berdasarkan pada pandangan mereka atas disposisi individu. Penilaian mereka terhadap kepribadian individu misalnya, akan diterjemahkan menjadi norma subjektif bagi individu.

Norma subjektif sering dioperasionalkan sebagai valuasi sosial atau persepsi hasrat. Dibandingkan sikap dan kendali perilaku, norma subjektif adalah yang paling lemah pengaruhnya terhadap intensi kewirausahaan (Fini et al, 2009; Linan, 2005). Walau begitu, norma subjektif memiliki pengaruh terhadap sikap (Linan, 2005). Dengan kata lain, norma subjektif sebenarnya berpengaruh tidak langsung terhadap intensi kewirausahaan lewat sikap. Studi Linan dan Santos (2007) menemukan bahwa keluarga wirausaha, valuasi lingkungan sekitar terhadap wirausaha, wirausaha non keluarga, dan kesetujuan lingkungan sekitar terhadap kewirausahaan, berpengaruh terhadap norma subjektif individu.

Persepsi Kendali Perilaku

Persepsi kendali perilaku adalah keyakinan kendali terhadap kemudahan menjalankan wirausaha. Persepsi ini banyak mengambil pertimbangan pada fasilitas dukungan dari institusi maupun pengalaman wirausaha orang lain lewat proses belajar sosial. Persepsi kendali perilaku dioperasionalkan dengan persepsi kelayakan atau kapasitas kewirausahaan. Indikatornya dapat mencakup merasa mudah untuk menjadi wirausaha, siap menjadi wirausaha, dapat mengendalikan proses pembentukan bisnis, mengetahui detail-detail penting untuk memulai bisnis, tahu bagaimana mengembangkan bisnis, dan memiliki keyakinan tinggi akan berhasil jika menjalankan bisnis sendiri (Linan dan Chen, 2006:20). Studi Linan (2005) menemukan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi persepsi kendali perilaku. Sementara itu, studi Wang et al (2011) menemukan kalau pengalaman kerja menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi kendali perilaku. Wang et al (2011) juga menemukan kalau faktor disposisional berpengaruh terhadap persepsi kendali perilaku. Fini et al (2009) menemukan pula kalau faktor institusional berupa heterogenitas pasar dan kesempatan industri berpengaruh terhadap persepsi kendali perilaku. Elfving et al (2009) menimbang

bahwa efikasi diri juga berpengaruh terhadap persepsi kendali perilaku. Efikasi diri merupakan keyakinan kalau individu dapat melakukan sesuatu. Studi Linan dan Santos (2007) menemukan kalau mengenal orang di luar keluarga yang bekerja sebagai wirausaha, lingkungan sekitar yang mendukung wirausaha, dan terlibat dalam lingkungan wirausahawan, berpengaruh terhadap persepsi kendali perilaku. Faktor modal sosial di atas juga tercermin dalam studi Klyver dan Schott (2011) yang menemukan kalau kepadatan jaringan sosial berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan.

Intensi Kewirausahaan Mahasiswa

Sarjana dan individu dengan pendidikan yang lebih tinggi hampir dua kali lebih mungkin menjadi wirausahawan daripada masyarakat berpendidikan di bawah sarjana. Survey di Inggris menunjukkan kalau 8,1% sarjana menjadi wirausaha dibandingkan 4,7% anggota masyarakat yang berpendidikan lebih rendah (Mascarenhas-Keyes, 2008:51). Survey nasional di Inggris menemukan kalau 2/3 mahasiswa yang belum menjadi wirausaha memiliki intensi untuk membuka bisnis sendiri di masa depan. Hasil yang sama di universitas individual di Inggris menemukan kalau 3 dari 5 mahasiswa berniat membuka bisnis sendiri dan ini berlangsung secara konsisten dalam survey longitudinal selama lima tahun. Dari semua mahasiswa yang memiliki niat membuka bisnis sendiri, sepertiganya telah pasti akan membuka bisnis dalam dua tahun setelah wisuda. Terdapat kecenderungan kalau mahasiswa yang lebih memiliki intensi tinggi adalah laki-laki dan berusia lebih tua (mendekati semester akhir) (Mascarenhas-Keyes, 2008:9). Mahasiswa yang paling mungkin berwirausaha adalah mahasiswa jurusan bisnis, teknik, atau ilmu sosial. Separuh mahasiswa yang berwirausaha memiliki orang tua yang juga wirausaha dan sebagian memang menyatakan meniru jejak orang tuanya (Mascarenhas-Keyes, 2008:10).

Walau begitu, perlu diperhatikan adanya perbedaan negara karena pada dasarnya, faktor budaya berperan. Survey di Perancis dan Amerika Serikat misalnya, menunjukkan kalau mahasiswa di Perancis lebih sinis dan kurang tertarik dengan mahasiswa di AS dalam intensi kewirausahaan (Pittaway dan Cope, 2006:17). Di Malaysia, studi menemukan kalau niat mahasiswa tergolong rendah hingga sedang (Pihie dan Sani, 2009). Sementara di Afrika Selatan, niat wirausaha tergolong sangat rendah (Fatoki, 2010). Di Indonesia sendiri, studi Rizal dan Nugroho (2012) pada 1.433 mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura menemukan kalau dari tujuh indikator hanya ada satu yang tergolong tinggi, yaitu berorientasi jangka panjang, sementara indikator lain yang merupakan faktor disposisional kewirausahaan tergolong sedang.

Sebagai kelompok yang berada pada masa penting menuju pengembangan intensi kewirausahaan yang tinggi, mahasiswa juga memberikan manfaat praktis bagi penelitian. Mahasiswa memiliki kesamaan usia dan kualifikasi sehingga memberikan sampel yang homogen untuk penelitian (Linan dan Chen, 2006).

Karena mahasiswa menjadi sumber utama penelitian intensi kewirausahaan, maka dengan mudah semua temuan terkait intensi kewirausahaan

dapat diterjemahkan pada konteks mahasiswa. Hal yang menguntungkan adalah bagaimana mahasiswa dapat segera mendapatkan intervensi langsung berupa program pendidikan kewirausahaan. Penelitian menemukan kalau sumberdaya akademis dan dukungan dalam lingkungan pergaulan mahasiswa berpengaruh positif dalam meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa (Fayolle dan Gailly, 2004). Semua mahasiswa yang memiliki nilai tinggi dalam mata kuliah kewirausahaan, mencerminkan pengetahuan kewirausahaan yang baik, juga memiliki intensi kewirausahaan yang tinggi. Hal ini memberikan justifikasi atas pentingnya pendidikan dan program pengajaran kewirausahaan pada mahasiswa serta peningkatan intensitas investasi perguruan tinggi dalam mendukung kewirausahaan mahasiswa untuk mendorong intensi dan perilaku kewirausahaan mahasiswa. Lebih dari itu, wirausaha yang ada di kalangan mahasiswa sendiri memberi peran sebagai teladan sehingga mahasiswa lain terdorong berwirausaha lewat proses belajar sosial sehingga terdapat korelasi antara proporsi wirausaha di kampus dengan intensi kewirausahaan (Fayolle dan Gailly, 2004). Hal ini lebih baik lagi ketika ada himpunan mahasiswa yang secara khusus menampung mahasiswa yang memiliki niat kewirausahaan. Menariknya, studi Fayolle dan Gailly (2004) juga menemukan kalau pendidikan kewirausahaan justru tidak meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap keterkendalian perilaku. Hal ini disebabkan mahasiswa yakin tentang apa yang harus dilakukan untuk menjadi wirausahawan, tetapi menyadari kalau ternyata menjadi wirausaha lebih sulit dari yang ia bayangkan sebelumnya. Hasil ini menyarankan kalau semestinya jika ingin mendorong mahasiswa menjadi wirausahawan, pendidikan kewirausahaan harus memberikan kesan bahwa menjadi wirausaha merupakan hal yang mudah dilakukan, ketimbang membebani mereka dengan berbagai persyaratan normatif untuk mendirikan wirausaha. Jika memang pendidikan kewirausahaan harus menjelaskan persyaratan normatif tersebut, perguruan tinggi harus berjanji akan membantu dan jika mungkin, menghilangkan persyaratan normatif tersebut sehingga mahasiswa terpenuhi kebutuhan dasarnya sebagai wirausaha baru dan mampu menumbuhkan bisnisnya. Hal ini harus ditekankan karena menjadi mahasiswa sendiri sudah merupakan kendala bagi kemudahan menumbuhkan bisnis. Mahasiswa harus membagi waktu antara bisnisnya dengan pendidikannya sehingga keduanya dapat berjalan seimbang tanpa harus mengorbankan salah satunya. Akan menjadi ironis jika gara-gara berwirausaha, mahasiswa menurun dalam prestasi dan bahkan berhenti kuliah.

Dampak Intensi Kewirausahaan Mahasiswa terhadap Pembangunan Ekonomi

Harapan dari perilaku ini selain keuntungan finansial, juga berupa kepuasan pribadi dan kemandirian (Dalglish, 2008). Walau demikian, tidak bermakna bahwa kewirausahaan memberikan dampak positif bagi individu. Pertama, individu dapat kehabisan energi dan modal sebelum meraup harapan yang diinginkan. Hal ini membawa kepada kegagalan usaha yang memberikan masalah pada psikologis individu. Tingkat kegagalan usaha sebenarnya cukup tinggi. Survey di Eropa menunjukkan kalau separuh perusahaan yang lahir tahun 2001 tidak dapat bertahan hidup dalam lima tahun pertama operasi (ACCA,

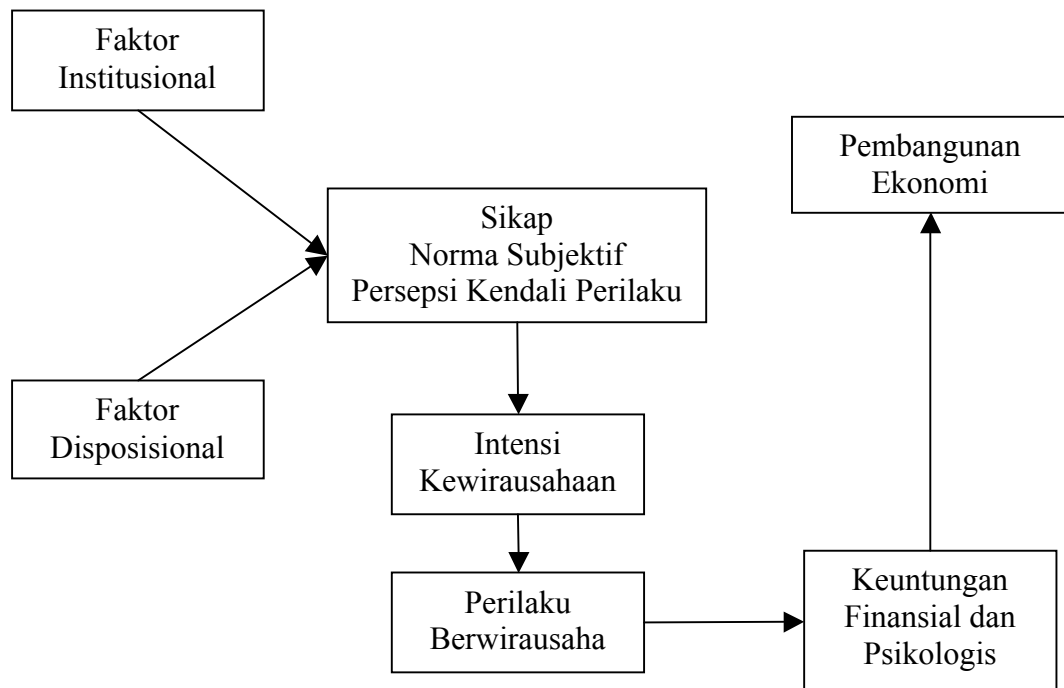
2010). Artinya, hanya separuh upaya wirausaha yang berjalan akan berkelanjutan dan memberikan dampak positif pada ekonomi. Separuh bisnis baru ini membawa pula bersama keruntuhannya, tenaga kerja yang menggantungkan hidup padanya. Kedua, perusahaan yang memiliki karyawan yang berhenti dan menjadi wirausaha dapat kehilangan sumberdaya sehingga mengalami penurunan keuntungan, yang juga berdampak pada penurunan kontribusi perusahaan pada pembangunan ekonomi. Artinya, dampak positif dari kewirausahaan terhadap pembangunan ekonomi individual maupun nasional harus dibatasi pada usaha-usaha baru yang berhasil dan menyingkirkan bisnis-bisnis gagal.

Dengan membatasi kewirausahaan di atas, maka kita dapat melihat bahwa kewirausahaan benar memiliki pengaruh pada pembangunan ekonomi. Karena merupakan lapangan usaha baru, maka upaya wirausaha awalnya akan berukuran kecil. Ukuran kecil ini merupakan sebuah keunggulan karena dengan ukuran yang kecil, wirausaha memiliki peran yang relatif jauh lebih otonom dalam menentukan arah perkembangan dibandingkan perusahaan besar (Wennekers dan Thurik, 1999). Perusahaan kecil ini akan masuk dalam dunia persaingan dan jika berhasil, akan tumbuh menjadi besar dan akhirnya menjadi kapitalis baru yang menopang pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan hal ini, maka kewirausahaan menjadi semakin penting bagi sistem ekonomi (Davidsson dan Honig, 2003). Kewirausahaan menciptakan lapangan kerja baru sehingga menurunkan jumlah pengangguran di masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat (Bacovic, 2012), khususnya dalam situasi kritis dan situasi dimana pembangunan di suatu negara sedang dalam masalah (Lekovic dan Maric, 2012). Kewirausahaan menciptakan konsentrasi kekayaan berubah dan bergeser di masyarakat dengan munculnya kekayaan baru di masyarakat miskin lewat peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial dan, dalam beberapa kasus, menurunkan kekayaan yang terkonsentrasi pada bagian lain di masyarakat. Ini bermakna kalau pertumbuhan industri dan ekonomi dimunculkan bukan oleh industri berskala besar baru tetapi pada banyaknya lapangan usaha kecil yang menyediakan lapangan kerja dan potensi bertumbuh yang besar (Victor, 2013:329). Hal ini dibuktikan secara empiris oleh Hessels dan van Stel (2011) yang melihat bahwa prevalensi perusahaan baru di suatu negara berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hal ini, kewirausahaan memecahkan masalah pembangunan ekonomi kapitalistik sekaligus sosialis.

Sebagai rangkuman, pada level negara, kewirausahaan bermanfaat dalam bentuk (1) menjadi sumber pemasukan pajak bagi pemerintah, (2) menyediakan kesempatan kerja baik bagi tenaga kerja ahli maupun tidak, (3) mempengaruhi kehidupan ekonomi dan sosial lewat peningkatan standar hidup, (4) mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, (5) mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang seimbang antara desa dan semi-kota, dan (6) mendorong kesejahteraan dan keberlangsungan hidup ekonomi dan masyarakat (Victor, 2013).

Berdasarkan gambaran menyeluruh di atas, kita dapat membangun hubungan antara niat kewirausahaan dengan pembangunan ekonomi. Intinya adalah faktor institusional dan disposisional mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku yang membawa pada intensi kewirausahaan. Intensi kewirausahaan kemudian membawa pada hasil berupa keuntungan finansial dan psikologis yang pada gilirannya membawa pada pembangunan ekonomi secara kolektif.



C. KESIMPULAN

Kewirausahaan merupakan solusi yang memuaskan dalam iklim ekonomi kapitalistik maupun sosialistik. Pengembangan upaya wirausaha dapat dilakukan lewat lembaga pendidikan yang mulai menggeser paradigma dari pabrik karyawan menjadi pabrik wirausaha. Hal ini penting karena kewirausahaan menuntut perubahan dan perubahan merupakan hal yang sulit bagi individu karena memerlukan sumber daya yang besar dari segi fisik dan mental. Agar dapat mencapai kewirausahaan yang baik, faktor institusional dan disposisional harus diupayakan positif dan mendukung bagi wirausaha muda. Jika dukungan telah tersedia, diharapkan sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku mahasiswa dapat didorong untuk memunculkan intensi kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACCA. (2010) *Small Business: a Global Agenda*. Washington: ACCA
- Ağca, V., & Kizildağ, D. (2013). Linking generational involvement to intrapreneurship activities in Turkish family firms: An empirical study. *Business Management Dynamics*, 2(12), 47-57.
- Bacovic, M. (2012) Entrepreneurship and Unemployment in Montenegro. *Programski odbor međunarodne naučne konferencije*, hal. 239-248
- Bhuian, S. N., Menguc, B., & Bell, S. J. (2005). Just entrepreneurial enough: the moderating effect of entrepreneurship on the relationship between market orientation and performance. *Journal of business research*, 58(1), 9-17.
- Bidin, Z., Othman, M. Z., & Salleh, S. M. (2015) An Investigation of Local Sale Tax Compliance: An Application of Theory of Planned Behavior. *Global Journal of Contemporary Research in Accounting, Auditing and Business Ethics (GJCRA)* 1(1), 201-2012
- Bjørnskov, C., & Foss, N. J. (2008). Economic freedom and entrepreneurial activity: Some cross-country evidence. *Public Choice*, 134(3-4), 307-328.
- Bosma, N. (2013). The Global Entrepreneurship Monitor (GEM) and its impact on entrepreneurship research. *Foundations and Trends in Entrepreneurship*, 9(2).
- Bosma, N. S., Stam, E., & Wennekers, S. (2011). Intrapreneurship versus independent entrepreneurship: A cross-national analysis of individual entrepreneurial behavior. *Tjalling C. Koopmans Institute Discussion Paper Series*, 11(04), 1-32.
- Caliendo, M., & Kritikos, A. (2012). Searching for the entrepreneurial personality: new evidence and avenues for further research. *Journal of Economic Psychology*, 33(2), 319-324.
- Crossan, M. M., & Apaydin, M. (2010). A multi-dimensional framework of organizational innovation: A systematic review of the literature. *Journal of management studies*, 47(6), 1154-1191.
- Dalglish, C. (2008). From abject poverty to aspiring middleclass-micro-entrepreneurship in urban Mozambique. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 4(1), 1-13

- Davidsson, Per and Honig, Benson (2003) The role of social and human capital among nascent entrepreneurs. *Journal of Business Venturing* 18(3):pp. 301-331
- De Brentani, U., & Kleinschmidt, E. J. (2015). The Impact of Company Resources and Capabilities on Global New Product Program Performance. *Project Management Journal*, 46(1), 12-29.
- de Pillis, E., & DeWitt, T. (2008). Not worth it, not for me? Predictors of entrepreneurial intention in men and women. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 4(1), 1-13
- De Soto, J. H. (2009). *The theory of dynamic efficiency*. New York: Taylor & Francis.
- Elfving, J., Brännback, M., & Carsrud, A. (2009). Toward a contextual model of entrepreneurial intentions. In *Understanding the entrepreneurial mind* (pp. 23-33). Springer New York.
- Fatoki, O. O. (2010). Graduate entrepreneurial intention in South Africa: motivations and obstacles. *International Journal of Business and Management*, 5(9), p87.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2004, July). Using the theory of planned behaviour to assess entrepreneurship teaching programs: a first experimentation. In *Intent2004 conference*.
- Fen, Y. S., & Sabaruddin, N. A. (2009). An extended model of theory of planned behaviour in predicting exercise intention. *International Business Research*, 1(4), p108.
- Fini, R., Grimaldi, R., Marzocchi, G. L., & Sobrero, M. (2009, June). The foundation of entrepreneurial intention. In *Summer Conference* (pp. 17-19).
- Hessels, J., & van Stel, A. (2011). Entrepreneurship, export orientation, and economic growth. *Small Business Economics*, 37(2), 255-268.
- Ireland, R. D., Covin, J. G., & Kuratko, D. F. (2009). Conceptualizing corporate entrepreneurship strategy. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(1), 19-46.
- Jaafar, M., Ramayah, T., & Tan, T. W. (2008). The intention to use pirated software: a study of undergraduate students in a public institution of higher learning in Malaysia. *Problems and Perspectives in Management*, 6, 4-12.
- Jenson, J., & Réseaux canadiens de recherche en politiques publiques. Réseau de la famille. (1998). *Mapping social cohesion: The state of Canadian research* (pp. 109-28). Family Network, CPRN.

- Johnson, G., Scholes, K., & Whittington, R. (2008). *Exploring corporate strategy: Text and cases*. Pearson Education.
- Kadeřábková, A., & Beneš, M. (2007) Knowledge-based competitiveness. *Working Paper CES VSEM 2*
- Klein, P. G., Mahoney, J. T., McGahan, A. M., & Pitelis, C. N. (2010). Toward a theory of public entrepreneurship. *European management review*, 7(1), 1-15.
- Klyver, K., & Schøtt, T. (2011). How social network structure shapes entrepreneurial intentions. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 1(1), 3-19.
- Kunday, Ö. K., & Gürkaynak, N (2009). Factors Affecting The Product Innovativeness Of Turkish Entrepreneurs. In *Proceedings Of International Entrepreneurship Congress 2009: "Smes And Entrepreneurship" October, 14-15-16, 2009* (p. 58).
- Lekovic, B., Maric, S. (2012) Employment as the Way of Affirmation of Entrepreneurial Qualities and the Possibility for Surmounting the Crisis. *Programski odbor međunarodne naučne konferencije*, hal. 107-114
- Li, W. (2006). Entrepreneurial intention among international students: Testing a model of entrepreneurial intention. *USASBE Small Business Advancent National Center*.
- Liñán, F. (2004). *Intention-based models of entrepreneurship education*. University of Seville
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2006). *Testing the entrepreneurial intention model on a two-country sample*. Universitat Autònoma de Barcelona
- Liñán, F., & Santos, F. J. (2007). Does social capital affect entrepreneurial intentions?. *International Advances in Economic Research*, 13(4), 443-453.
- Macchitella, Ubaldo. (2008). The effect of human resource management practices on organizational performance through corporate entrepreneurship. *Retrieved June, 8, 2008*.
- Mascarenhas-Keyes, S. (2008). *British Indian and Chinese student, graduate and academic international entrepreneurship*. DIUS Research Report 08-20
- Maseko, I. (2010). *Influence of stakeholder orientation and entrepreneurial orientation on the performance of small tourism businesses in the Eastern Cape Province* (Doctoral dissertation, University of Fort Hare).

- Morales Tristán, O., Serida Nishimura, J. (2011). Using the theory of planned behavior to predict nascent entrepreneurship. *Academia. Revista latinoamericana de administración*, (46), 55-71.
- Pihie, Z.A.L., Bagheri, A. (2009) Developing Future Entrepreneurs: Improving Science Students Entrepreneurial Participation. *Pameran Reka Cipta, Penyelidikan dan Inovasi*
- Pittaway, L., & Cope, J. (2007). Entrepreneurship education a systematic review of the evidence. *International Small Business Journal*, 25(5), 479-510.
- Rizal, T., Nugroho, D. A. (2012). Karakteristik Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(2).
- Sahban, Hernita. (2015). *Menembus Badai UKM*, Makassar. SAH Media
- Schott, T., & Sedaghat, M. (2014). Innovation embedded in entrepreneurs' networks and national educational systems. *Small Business Economics*, 43(2), 463-476.
- Singh, I., Prasad, T., & Raut, R. D. (2012). Entrepreneurial intent—A review of literature. In *Proceedings of the Ninth AIMS International Conference on Management. Maharashtra, India*.
- Verbeke, A., & Yuan, W. (2005). Subsidiary autonomous activities in multinational enterprises: A transaction cost perspective. *MIR: Management International Review*, 31-52.
- Verheul, I., Wennekers, S., Audretsch, D., & Thurik, R. (2002). An eclectic theory of entrepreneurship: policies, institutions and culture. In *Entrepreneurship: Determinants and policy in a European-US comparison* (pp. 11-81). Springer US.
- Audretsch, D., Thurik, R., Verheul, I., & Wennekers, S. (2002). Understanding entrepreneurship across countries and over time. In *Entrepreneurship: Determinants and policy in a European-US comparison* (pp. 1-10). Springer US.
- Victor, A (2013) Entrepreneurship and Rural Development in Nigeria. *Proceedings of 2013 International Conference on Poverty Alleviation Income Redistribution & Rural Development in Developing Countries*
- Wade, R. (1990). *Governing the market: Economic theory and the role of government in East Asian industrialization*. Princeton University Press.
- Wang, W., Lu, W., & Millington, J. K. (2011). Determinants of entrepreneurial intention among college students in China and USA. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 1(1), 35-44.

- Wennekers, S., & Thurik, R. (1999). Linking entrepreneurship and economic growth. *Small business economics*, 13(1), 27-56.
- Westlund, H., Larsson, J. P., & Olsson, A. R. (2014). Start-ups and local entrepreneurial social capital in the municipalities of Sweden. *Regional studies*, 48(6), 974-994.
- Yu, T. F. L. (2003). *Entrepreneurship and economic development in Hong Kong*. Routledge.